

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan awal dari hal-hal yang mendasari penelitian yang dimulai dari latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa tingkat akhir yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi merupakan individu yang berusia sekitar 20 hingga 25 tahun. Mahasiswa yang sedang berada pada tingkat akhir akan memiliki berbagai pilihan untuk dilakukan setelah menyelesaikan studinya, seperti melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, atau bekerja. Tidak sedikit mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di perguruan tinggi memilih untuk bekerja demi mendapatkan penghasilan sendiri atau membantu meringankan ekonomi keluarganya. Berdasarkan tugas perkembangan karir yang dikemukakan oleh Super (1990), usia 14-24 tahun masuk ke dalam tahap eksplorasi, dimana individu menerapkan apa yang mereka pelajari melalui proses eksplorasi, dengan mencocokkan minat dan kemampuan mereka dengan pekerjaan yang mereka minati (Brown & Lent, 2012). Artinya, mahasiswa tingkat akhir seharusnya sudah menentukan pilihan karir mereka yang sesuai dengan minat, keterampilan, dan nilai-nilai pribadi. Namun, tidak semua mahasiswa tingkat akhir dapat dengan mudah mengambil keputusan karir dan memperoleh pekerjaan.

Sulitnya persoalan mengenai karir yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir dengan banyaknya tantangan dan persaingan yang membuat mahasiswa terkendala dalam menentukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakatnya. Kebimbangan mengenai karir sering dirasakan oleh individu pada masa transisi, seperti mahasiswa tingkat akhir yang sedang memutuskan jalur karir mereka menjelang kelulusan (Creed, Patton & Prideaux, 2006). Selain itu, menurut Gati dan Saka (2001),

pengambilan keputusan mengenai masa depan merupakan sesuatu yang cukup kompleks dan sulit bagi individu.

Penelitian Murniarti & Siahaan (2019) menghasilkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa generasi milenial yang sedang menjalani perkuliahan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karir mereka. Penelitian Madani (2023) menghasilkan bahwa sebanyak 106 mahasiswa (28,9%) memiliki kategori yang rendah dalam tingkat pengambilan keputusan karir, dan sebanyak 74 mahasiswa (20,2%) memiliki kategori yang sangat rendah dalam tingkat pengambilan keputusan karir. Selain itu, penelitian Rahmi (2019) menghasilkan bahwa kurangnya informasi tentang faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih pekerjaan setelah lulus kuliah, seringkali membuat mahasiswa tidak yakin dalam mengambil keputusan karirnya. Lebih lanjut, peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tahun 2023 untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan pengambilan keputusan karir di lingkungan sekitar peneliti. Studi pendahuluan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang dibagikan secara online kepada 50 mahasiswa tingkat akhir dari berbagai universitas yang ada di Kota Bandung, dan didapatkan hasil sebesar 41,9% mahasiswa tingkat akhir belum memiliki keputusan karir, dan 58,1% mahasiswa tingkat akhir tidak percaya akan kemampuan diri sendiri untuk menentukan pilihan karirnya.

Sulitnya membuat keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir berdampak pada kehidupan yang mereka jalani setelah selesai perkuliahan, salah satunya yaitu menganggur. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 8,43 juta jiwa pada Agustus 2022. Dengan rincian 673,49 ribu (7,99%) penganggur yang merupakan lulusan perguruan tinggi (Kusnandar, 2023). Di Kota Bandung, lulusan perguruan tinggi merupakan penyumbang pengangguran kedua terbanyak, hingga mencapai 24 ribu orang (Solehudin, 2019). Banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur salah satunya mengindikasikan adanya permasalahan karir seperti kecemasan yang dirasakan saat menjalani proses eksplorasi karir, merasa kesulitan dan terbebani, tidak percaya dan yakin terhadap kemampuan diri sendiri, serta kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai dunia kerja dan karir yang diminati (Talib & Aun, 2009).

Pengambilan keputusan karir dapat didefinisikan sebagai proses memilih di antara berbagai opsi tindakan untuk menentukan jalur pendidikan, profesi, dan pekerjaan yang spesifik. Proses ini melibatkan pengekplorasian arah karir dengan pemahaman, pertimbangan, dan penilaian terhadap keterkaitan individu dengan dunia kerja sebelum membuat keputusan. (Leong, 2008). Pengambilan keputusan karir ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah efikasi diri pada suatu individu. Ningrum & Ariati (2013) dalam penelitiannya pada mahasiswa Universitas Diponegoro menghasilkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh dalam membantu individu untuk memproses atau mengambil keputusan karirnya. Menurut Bandura (dalam Jess Feist & Feist, 2010) efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi individu itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Jika individu memiliki efikasi diri yang tinggi dalam pengambilan keputusan karir, maka dapat mempermudah individu tersebut untuk mencari berbagai solusi atas permasalahan yang akan dihadapi dalam proses pengambilan keputusan karir (Ardiyanti & Alsa, 2015). Sebaliknya, efikasi diri yang rendah akan membuat individu menjadi mudah cemas, tertekan, cenderung pasif dan negatif dalam situasi pengambilan keputusan karir (Wang dkk., 2010). Selain itu, proses pengambilan keputusan karir akan menjadi lebih sulit bagi individu yang memiliki efikasi diri yang rendah dalam pengambilan keputusan karir (Gati, Krausez, & Osipow, 1996).

Penelitian Khalid (2022) menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara career self efficacy dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, penelitian Ningrum & Ariati (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester akhir di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Germeijs dan Verschuere (2009) menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi, akan berhasil dalam membuat keputusan karir yang tepat. Dengan keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan kepribadian individu, maka individu akan lebih menikmati

pekerjaan tersebut dan bekerja lebih lama dibandingkan dengan individu yang tidak tepat dalam mengambil keputusan karirnya (Holland dalam Santrock, 2003).

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir berpeluang diperoleh melalui peran keluarga. Hubungan antara orangtua dan anak menjadi sumber kognitif dan emosional bagi anak yang nantinya akan membentuk suatu ikatan emosional. Ikatan emosional inilah yang kemudian dinamakan dengan kelekatan. Kelekatan menurut Armsden & Greenberg (1987) adalah suatu ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat, dan ditunjukkan oleh kepercayaan, komunikasi, serta kurangnya alienasi. Menurut Osipow, Walsh, & Tosi dalam Moon (2017) selama proses pengambilan keputusan karir, individu pasti mengalami ketidaknyamanan, kecemasan, dan kebingungan, sehingga, kelekatan individu dengan orangtuanya dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Menurut Blustein et al (1991); Scott & Church, (2001) kelekatan orangtua dapat membantu individu dalam mentolerir pengambilan risiko, mengeksplorasi karir, dan menanggung kesulitan psikologis yang ditimbulkan selama proses pengambilan keputusan karir. Menurut penelitian Prasetyo & Kustanti (2022) semakin tinggi tingkat kelekatan aman yang dirasakan, maka akan semakin tinggi tingkat efikasi diri pengambilan keputusan karir siswa kelas 12. Penelitian El-Hassan & Ghalayini (2019) juga menemukan adanya hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada remaja. Selain itu, penelitian Manuella (2014) menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan orangtua dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa kelas 10.

Pada mahasiswa tingkat akhir sebagai individu yang sudah tergolong masa dewasa awal, hubungan dan ikatan emosional yang dirasakan dengan orangtuanya lebih lemah dibandingkan remaja. Peran sebagai dewasa awal menjadikan mahasiswa tingkat akhir tidak dapat selalu bergantung dengan orangtua atau keluarga. Nickerson & Nagle (2005) menyatakan bahwa individu di masa dewasa awal beralih dari orangtua ke teman sebaya dalam hal kepercayaan dan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan. Namun, usia pada mahasiswa tingkat akhir yang sudah berada pada tahap perkembangan dewasa, tidak mengartikan sepenuhnya bahwa kelekatan mahasiswa

tingkat akhir dengan orangtuanya sudah tidak berpeluang untuk mempengaruhi aspek-aspek di kehidupan mereka. Meskipun tingkat kemandirian mahasiswa tingkat akhir meningkat, dan waktu yang dihabiskan bersama orangtuanya cenderung berkurang, tidak menutup kemungkinan bahwa orangtua masih memiliki dampak terhadap perkembangan kehidupan mereka (Hinkelman, & Luzzo dalam Roach, 2010). Di masa dewasa awal yang sering dihadapkan dengan perilaku pengambilan resiko akan membuat individu merasa tidak stabil dan cenderung menghargai hubungan dekat dan suportif dengan orangtuanya. (Alsopp, 2008; Guassi & Telzer, 2015). Penelitian Wider., dkk (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan dengan orangtua maka semakin rendah ketidakstabilan yang dirasakan oleh individu di masa dewasa awal.

Menurut Papalia, Olds, & Feldman (2009), meskipun mahasiswa tingkat akhir sudah tidak terbilang anak-anak dan remaja lagi, mahasiswa masih membutuhkan penerimaan, empati, dukungan, dan kelekatan dari orangtua. Selain itu, menurut Arnett (2000), hingga anak berusia 25 tahun keterlibatan dan hubungan dengan orangtuanya masih berpengaruh terhadap hal-hal yang berkaitan dengan akademik, termasuk pengambilan keputusan karir. Penelitian Khutrunada (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan orangtua dengan kematangan karir pada individu dewasa awal. Selain itu, penelitian Olarisa (2022) menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orangtua dan strategi koping pada individu dewasa awal yaitu mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, sehingga kelekatan orangtua tetap berpeluang memiliki hubungan dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir.

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait dengan kelekatan dengan orangtua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir, terutama penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang sedang berada pada tingkat akhir.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan orangtua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir pada mahasiswa tingkat akhir.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi perkembangan dan pendidikan mengenai kelekatan dengan orangtua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa, dalam menghadapi situasi pengambilan keputusan karir, diperlukan efikasi diri atau kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga mahasiswa harus dapat memahami nilai-nilai yang ada pada dirinya, memahami kebutuhan pribadi mereka, juga memahami bagaimana kemampuan dirinya untuk menunjang pemilihan karir yang sesuai dengan minat, serta nilai-nilai pribadi mereka.
- b. Bagi Orangtua, dalam membantu anak untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pengambilan keputusan karir, orangtua dapat meningkatkan kelekatan dengan anak, dengan meningkatkan rasa kepercayaan, dan komunikasinya dengan anak, juga memberikan dukungan serta informasi-informasi yang dibutuhkan anak dalam menghadapi situasi pengambilan keputusan karir.

- c. Bagi Tenaga pendidik atau Konselor Karir, untuk membekali siswa sebelum memasuki perguruan tinggi, konselor karir dan tenaga pendidik dapat memberikan informasi-informasi mengenai karir yang sesuai maupun yang tidak sesuai dengan peminatan siswa-siswanya, sehingga tidak ditemukan lagi fenomena kesulitan atau kebingungan dalam pengambilan keputusan karir pada mahasiswa.